

KALIMANTAN-TENGAH  
POCKET GUIDE BOOK FOR TOUR GUIDES

---

# LAMANDAU

Photo Credit:  
[@mario\\_photoworks](#) [@mytrip\\_magazine](#)

# Informasi Penerbitan & Hak Cipta

Published by HPI Kotawaringin Barat with support from Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau & Swisscontact WISATA © HPI Kotawaringin Barat.

No part of this publication may be copied or reproduced in any form by any means.

For more information please contact:  
[info@visittanjungputing.com](mailto:info@visittanjungputing.com)

## Photo & Text

Rijal Fahmi, Anas Ansori, Arif Nugroho, Dwi Setijo Widodo  
Tim Swisscontact WISATA, Jennifer Präg

## Desain & layout

Tim Design Swisscontact WISATA

## Content Proof Reader

HPI Kotawaringin Barat & Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau

## Distributor

HPI Kotawaringin Barat & Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau

[www.visittanjungputing.com](http://www.visittanjungputing.com)



# KATA PENGANTAR

Dari tahun ke tahun Kabupaten Lamandau terus membenah diri dalam mengembangkan setiap potensi yang ada di sektor pariwisata, seni dan budaya. Tidak hanya memperkenalkan keunikan budaya suku Dayak Tomun yang diwariskan secara turun temurun, pemerintah daerah juga secara simultan mempromosikan keindahan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Lamandau dan terus menggali berbagai budaya yang telah lama hilang sehingga bisa dipelajari dan dipertahankan oleh generasi muda.

Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi saat ini adalah meningkatkan kualitas pelayanan para pelaku pariwisata di Lamandau serta memastikan semua layanan dan informasi diberikan secara benar dan sama untuk setiap wisatawan yang datang. Kondisi ini yang kemudian menjadi dasar dari kerjasama kami, selaku pemerintah daerah, dengan berbagai pihak seperti Swisscontact WISATA, HPI Kotawaringin Barat dan para pemangku kepentingan lainnya. Salah satu contoh hasil kemitraan yang kami lakukan adalah terbitnya buku panduan Pocket Guide Book for Tour Guide ini. Selain memberikan informasi singkat mengenai atraksi dan obyek wisata yang ada di kabupaten Lamandau, Pocket Guide Book juga diharapkan bisa menjadi panduan bagi para pramuwisata mengenai fasilitas umum serta layanan public lainnya.

Pada kesempatan ini, ijinan Saya atas nama pemerintah daerah Kabupaten Lamandau mengucapkan puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunianya sehingga buku Pocket Guide Book For Tour Guides ini dapat di terbitkan. Kami ucapkan terima kasih kepada pihak Swisscontact WISATA II serta pihak-pihak lain yang telah mendukung proses pengembangan dan menerbitkan buku panduan ini.

Semoga buku panduan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi para pemandu wisata yang ingin membawa wisatawan berkunjung ke Kabupaten Lamandau.

Nanga Bulik, 28 Maret 2018  
Kepala Dinas Pariwisata Kab. Lamandau

Drs. FRANS EVENDI, M.Pd, M.A.P

## **TERIMA KASIH DARI HPI KOTAWARINGIN BARAT**

Pertama-tama, kami memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas terbitnya pocket guide book edisi Kabupaten Lamandau ini. Kami melewati proses persiapan yang cukup panjang sejak akhir 2016 dengan melibatkan para pelaku pariwisata di destinasi Tanjung Puting baik dari kalangan HPI sendiri, perwakilan dari asosiasi pariwisata seperti PHRI, ASITA, Swisscontact WISATA hingga pihak pemerintah daerah.

Penerbitan pocket guide book edisi Kabupaten Lamandau ini dimaksudkan untuk menjadi panduan umum bagi para pramuwisata ketika bertugas di wilayah tersebut. Seperti yang kita ketahui bersama, Kabupaten Lamandau merupakan tujuan wisata baru yang dikembangkan dan dimasukkan ke dalam destinasi Tanjung Puting. Mendapatkan informasi yang akurat baik mengenai kabupaten tersebut secara umum maupun mengenai atraksi-atraksi wisata yang ada masih merupakan tantangan tersendiri bagi para pramuwisata. Untuk itulah pocket guide book edisi Kabupaten Lamandau ini dibuat dan diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi umum yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada kesempatan ini, ijin kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pemerintah Kabupaten Lamandau dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau yang sudah memberikan dukungan penuh selama proses pembuatan buku ini. Begitu pula kepada rekan-rekan asosiasi pariwisata yang ada di Destinasi Tanjung Puting, seperti HPI BPD Kalimantan Tengah, PHRI Kotawaringin Barat dan ASITA Kotawaringin Barat serta kepada semua narasumber yang tak dapat kami tulis namanya satu persatu. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Swisscontact WISATA dan juga kepada rekan - rekan



pramuwisata dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya pocket book ini. Semoga pocket book ini dapat kita manfaatkan secara positif dalam menjalankan tugas kependamuan atau pelayanan kita kepada para wisatawan.

Jika pada edisi kali ini terdapat kesalahan-kesalahan, baik dalam penulisan maupun hal-hal lain yang tidak disengaja, kami meminta maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, pocket guide book edisi Kabupaten Lamandau ini adalah living document yang harus terus menerus diperbaiki, direvisi dan dikembangkan tidak hanya oleh para pramuwisata, tetapi oleh kita bersama.

Singkat kata, pocket book ini berasal dari kita dan untuk kita juga.

Salam Pariwisata!

Nanga Bulik, 28 Maret 2018

Ketua DPC HPI Kotawaringin Barat  
Yusuf

# Panduan Pengguna

Buku saku ini diterbitkan untuk Pemandu Wisata yang beroperasi di Kalimantan Tengah, khususnya di Lamandau. Buku ini berisi informasi standar statistik umum seperti populasi, ekonomi, ketinggian pegunungan, dan juga mengenai budaya dan atraksi pariwisata lokal.

Anda dapat menggunakan buku ini tidak saja untuk belajar tentang Kalimantan Tengah dan Lamandau, namun juga untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris anda dengan membandingkan kata-kata yang digunakan dalam teks. Angka-angka penting ditandai dalam kotak atau berupa poin untuk memudahkan menemukannya.

Pada **Bab 1** Anda akan mendapatkan gambaran singkat mengenai Provinsi Kalimantan Tengah. Gunakan Bab ini untuk memperkaya wisatawan yang Anda dampingi sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang lebih utuh dan lengkap. Di **Bab 2** terdapat informasi mengenai Kabupaten Lamandau dan masyarakatnya, termasuk adat istiadat suku Dayak Tomun. Pada **Bab 3** ada sejumlah informasi mengenai fasilitas dan layanan umum yang sering ditanyakan oleh para wisatawan. Dan pada **bagian terakhir** buku ini, Anda bisa mendapati beberapa kata dan percakapan dasar dalam Bahasa Inggris.

Informasi dalam buku saku ini dikumpulkan dari berbagai sumber, sehingga informasi yang kurang lengkap atau tidak akurat mungkin terjadi. Oleh karena itu telah disiapkan lembar halaman kosong pada akhir setiap bab untuk mencatat tambahan informasi atau koreksi. Kemudian, catatan tersebut dapat digunakan sebagai rujukan untuk pembaharuan versi buku saku berikutnya.

Gunakan buku saku ini dengan benar, karena para wisatawan akan menghargai setiap informasi yang anda berikan.

Maju terus insan pariwisata!

# Table of Contents

<b>1. GENERAL INFORMATION ABOUT CENTRAL KALIMANTAN</b>	<b>9</b>
1.1 Geography & Distances	12
1.2 Climate	14
1.3 Flora and Fauna	14
1.3.1 Flora	16
1.3.2 Fauna	18
1.4 History	20
1.4.1 Before Colonialization	20
1.4.2 Dutch Colonial Period	20
1.4.3 Central Kalimantan Nowadays	22
1.5 Social and community Conditions	24
<b>2. LAMANDAU</b>	<b>27</b>
2.1 People and Culture	28
2.1.1 Traditional Leaders	30
2.1.2 Customary law	30
2.1.3 Belief System	32
2.1.4 Kinship and marriage	32
2.1.5 Pets	36
2.1.6 Benda Pusaka	38
2.1.7 Traditional Dayak Houses	40
2.1.8 Traditional Music Instruments	42
2.1.9 Traditional Dancing	44
2.1.10 Language and Literature	46
2.1.11 Traditional weapons	48
2.1.12 Traditional Handicraft	50
2.1.13 Traditional Food	52
2.1.14 Traditional Ceremonies	54
2.1.15 Dayak folklore	58
2.2 Tourist Attractions in Lamandau	62
2.2.1 Belantikan Raya Sub-district	62

2.2.2	Delang Sub-District	64
2.2.3	Bulik Timur Sub-District	66
2.2.4	Lamandau Sub-District	66

### **3. GENERAL INFORMATION** **69**

3.1	Schedule information	70
3.2	Tour Operators and Travel Agencies in Lamandau	74
3.3	Accommodation in Lamandau	76
3.4	Public Services in Lamandau	76
3.4.1	Police Offices	76
3.4.2	Hospital	76
3.4.3	Post Office	76
3.4.4	Bank/ATM	77
3.4.5	Petrol Stations	78
3.5	Annual Event	78

### **4. USEFUL PHRASES** **81**

A decorative border of various tropical leaves, including Monstera and palm leaves, in shades of green and yellow, framing the central text.

# **ABOUT CENTRAL KALIMANTAN**

TENTANG KALIMANTAN TENGAH

# 1. GENERAL INFORMATION ABOUT CENTRAL KALIMANTAN



This chapter will give you an overview of all of Central Kalimantan: its geography, its climate, its history, flora & fauna.

Kalimantan is the name used for the Indonesian part of the island Borneo, about three-fourths of the total island. The rest belongs to Malaysia, which is split into the two provinces: Sabah and Sarawak. The other remaining part belongs to Brunei Darussalam.

It is said that the name Borneo comes from the Sultanate of Brunei Darussalam which was called "Borneo" by the Portuguese traders, this was how Europeans referred to this island. The indigenous people called the island *Pulo Klemantan*, which then became Kalimantan. Tourists are especially interested in the National Parks in Kalimantan due to the orangutans and the rich Dayak culture. Many parts of Kalimantan have not been developed for tourism yet.

## 1. INFORMASI UMUM TENTANG KALIMANTAN TENGAH

Bab ini akan memberikan anda gambaran singkat mengenai Provinsi Kalimantan Tengah termasuk letak geografis, iklim, sejarah, flora serta faunanya.

Kalimantan adalah nama yang sering digunakan untuk menyebutkan bagian pulau Borneo yang masuk ke dalam wilayah Indonesia, sekitar tiga per empat dari totalnya. Sisanya masuk ke dalam wilayah Malaysia yang terbelah menjadi dua provinsi Sabah dan Sarawak. Bagian lain milik Brunei Darussalam.

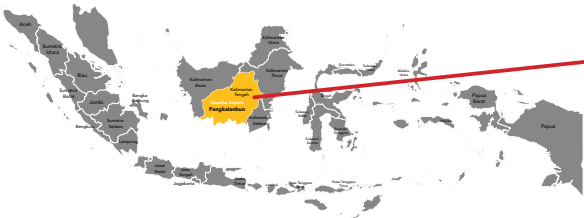
Konon nama Borneo berasal dari Kesultanan Brunei Darussalam yang disebut "Borneo" oleh para pedagang Portugis. Jadi inilah nama yang digunakan orang Eropa. Penduduk asli malah pakai nama Pulo Klemantan yang menjadi Kalimantan. Wisatawan sangat tertarik dengan Taman Nasional untuk melihat orangutan dan budaya Dayak. Di Kalimantan ada banyak bagian yang belum dikembangkan wisata.

## 1.1 Geography & Distances

There is evidence that in the Tertiary Period, or approximately 1.6 billion years ago, the island of Borneo was connected with the island of Sumatra and the rest of Southeast Asia. This resulted in the similarity of species of flora and fauna throughout Kalimantan Island, including those in Central Kalimantan, with flora and fauna that exist in other mainland areas in Southeast Asia.

The province of Central Kalimantan itself is the third largest province in Indonesia after Papua and East Kalimantan, with an area of 153,564 km<sup>2</sup> which is 28% of the total size of Kalimantan (548,443 km<sup>2</sup>). 82.16% of the area is forest, which is divided into the forestry sector and protected primary forests.

Central Kalimantan borders West and East Kalimantan Provinces to the north, the Java Sea to the south, by South and East Kalimantan Provinces to the east, and by West Kalimantan Province to the west. With marine activities as a necessity, there are four ports in Central Kalimantan located in Sampit, Kumai, Pulang Pisau, and Sukamara.





## 1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Sebuah penelitian membuktikan bahwa pada Periode Tersier (tertiary period) atau kurang lebih sekitar 1,6 miliar tahun yang lalu, pulau Kalimantan menjadi satu dengan pulau Sumatera dan seluruh daratan Asia Tenggara. Kondisi tersebut juga menyebabkan terjadinya kesamaan spesies antara flora dan fauna yang ada di Pulau Kalimantan, termasuk yang ada di wilayah Kalimantan Tengah, dengan flora dan fauna yang ada di wilayah daratan lain di Asia Tenggara.

Provinsi Kalimantan Tengah sendiri merupakan provinsi terluas ketiga di Indonesia setelah Papua dan Kalimantan Timur, dengan luas wilayah mencapai 153.564 km<sup>2</sup> dimana 82,16% diantaranya merupakan kawasan hutan, yang terbagi menjadi hutan produksi serta hutan lindung.

Kalimantan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur pada bagian utara, Laut Jawa pada bagian selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur pada bagian timur dan Kalimantan Barat pada bagian barat. Dengan aktifitas kelautan yang tinggi, Kalimantan Tengah memiliki empat pelabuhan yang terletak di Sampit, Kumai, Pulang Pisau serta Sukamara.



## 1.2 Climate

Located right on the equator line, Central Kalimantan has a humid and tropical climate, with temperatures ranging from 23°C to 33°C. The island has a high annual rainfall, around 300 mm/cm<sup>2</sup> per year. It has a lighter rainy season from March to May and a stronger one from November to January, so the dry season occurs between July and September. The amount of rainfall intensifies going northwards from the coast and the humidity ranges from 70% to 100%. The stability of this wet climate ensures an exceptionally high diversity of trees and plants.

## 1.3 Flora and Fauna

The Bornean tropical rain forest has a rich diversity of flora and fauna. The most famous animal is the orangutan (*Pongo Pygmaeus*). It can only be found on Borneo and Sumatera. Many endemic species (meaning they cannot be found anywhere else on the world) are found here, due to their isolation from other islands. Following the Mega Rice Project of Suharto, timber logging started around 1950, as well as palm oil plantation development, causing a reduction of the tropical rain forest from year to year.



## 1.2 Iklim

Letaknya yang berada di wilayah garis khatulistiwa menyebabkan provinsi Kalimantan Tengah memiliki iklim yang lembap dan tropis, dengan suhu rata-rata antara 23°C - 33°C. Wilayah ini juga memiliki curah hujan yang cukup tinggi yaitu sekitar 300 mm/cm<sup>2</sup> per tahun. Musim hujan akan dimulai pada bulan November hingga Januari setiap tahunnya, dimana hujan ringan masih berpotensi terjadi hingga bulan Mei. Sementara musim kemarau akan dimulai pada bulan Juli hingga September. Intensitas hujan meningkat di wilayah bagian utara dengan tingkat kelembapan udara antara 70% sampai 100%. Kondisi iklim ini juga menjadi salah satu faktor tingginya tingkat keanekaragaman pohon dan tumbuhan yang ada di wilayah Kalimantan Tengah.

## 1.3 Flora dan Fauna

Hutan hujan tropis di Kalimantan Tengah sangat terkenal dengan keanekaragaman flora dan faunanya. Salah satu satwa yang paling terkenal adalah Orangutan (*Pongo Pygmaeus*). Apalagi satwa ini hanya bisa ditemukan di kawasan hutan Kalimantan dan Sumatera saja. Selain itu, hutan di Kalimantan Tengah juga menjadi rumah bagi beberapa satwa langka yang tidak bisa ditemukan di tempat lain. Sayangnya proyek pertanian padi besar-besaran yang dimulai sejak tahun 1950, disusul dengan pengembangan perkebunan kelapa sawit, menyebabkan berkurangnya wilayah hutan hujan tropis di wilayah ini dari tahun ke tahun.

## 1.3.1 Flora

### Tropical forest

Almost two-thirds of Central Kalimantan is made up of tropical forests, producing valuable commodities such as rattan, resin and valuable timber such as Ulin and Meranti. The best wooden products of Indonesia are produced here. In Borneo's lowland dipterocarp forests stand giant trees, massive pillars that have existed for hundreds of years. These dominate the lowland tropical rainforests of Borneo, which once covered most of the island.



### Peat swamp forest

The southern lowlands intersect with many rivers. Peat is basically a collection of partially decayed trees and plants that gather in waterlogged areas, that is, areas with low rate of drainage. Although peat swamp soil doesn't have as many nutrients and their forests are not as species-rich as lowland rainforests, many trees and animals found in lowland forests are found here as well. Peat swamp forests serve a very important function as carbon reservoirs. However, in times of drought, they can be highly susceptible to fires (some of which may be deliberately set by people) releasing carbon into the atmosphere. What makes the situation worse is the fact that peat fires can even spread underground and break out in unexpected locations.

### 1.3.1 Flora

#### Hutan Hujan Tropis

Hampir duapertiga wilayah Kalimantan Tengah dahulunya adalah hutan hujan tropis dan merupakan salah satu penghasil kayu dengan kualitas terbaik di Indonesia seperti rotan, damar, Ulin dan Meranti. Bahkan sampai saat ini, kita masih bisa menemukan pohon berusia puluhan bahkan ratusan tahun dengan diameter batang yang besar sekali.



#### Hutan Rawa Gambut

Hutan jenis ini banyak ditemui di wilayah selatan Kalimantan Tengah yang secara geografis dilalui oleh beberapa aliran sungai. Gambut pada dasarnya adalah bagian dari pohon atau tumbuhan yang sudah busuk yang berkumpul pada genangan air / daerah rawa yang memiliki tingkat penyerapan rendah. Hutan rawa gambut berperan penting sebagai penyerap karbon di udara, meskipun pada musim kemarau yang berkepanjangan, hutan rawa gambut rentan gampang terbakar dan menghasilkan karbon dioksida yang membahayakan. Meskipun tanah rawa gambut tidak memiliki nutrisi dan jenis tanaman sebanyak hutan hujan tropis, namun kita masih tetap bisa menemukan beberapa tumbuhan dan satwa khas yang menarik untuk dijadikan objek wisata.

## Mangrove Forest

Parts of Central Kalimantan are covered with mangroves that grow in salty water (e.g. in river deltas). The roots are still visible above the water and provide homes and breeding grounds for many different marine organisms such as fish, shrimp, crabs, algae, sponges and more. The roots also prevent the erosion of the coast, i.e. land loss.

### 1.3.2 Fauna

Borneo is estimated to be home for around 222 mammals, 420 birds, 100 amphibians and 394 fish. Central Kalimantan is famous for its ape species such as Orangutans, Bekantan, Owa-owa, Kera Buku and Beruang. Lowland forests are dominated by several small to medium carnivores, such as the endangered clouded leopard, Borneo bay cat, sun bear, Sunda otter-civet and other mustelids. The Borneo bay cat is considered one of the rarest cats in the world and is endemic to Borneo.

The dense cover of high forests throughout the island of Borneo has led to the evolution of many squirrels. Many spectacular birds also reside here especially various hornbills, woodpeckers and pittas. The black-bowed babbler and the white-crowned Shama are also endemic. The Borneo orangutan is the largest tree-climbing mammal and the only great ape found in Asia. It's estimated that around 1/3 of its population was lost during the 1997-1998 forest fires that swept across Indonesia, including Kalimantan (Indonesian Borneo).

## Hutan Bakau

Hutan Bakau sering ditemui di wilayah muara sungai, yang merupakan pertemuan antara air asin dan air tawar. Bagian kecil dari Kalimantan Tengah ditutupi oleh pohon bakau yang tumbuh di air asin (contohnya: di muara sungai). Akar bakau yang masih terlihat diatas air menjadi tempat berkembangbiak yang baik bagi beberapa satwa dan tumbuhan seperti ikan, udang, kepiting, ganggang dan lain-lain. Akar bakau ini juga bermanfaat untuk mencegah erosi pantai.

### 1.3.2 Fauna

Kalimantan Tengah diperkirakan menjadi rumah bagi kurang lebih 222 fauna spesies mamalia, berbagai spesies kera seperti orangutan, bekantan, owa dan kera buku, lebih dari 420 jenis burung diantaranya burung pelanduk topi hitam, kucica dan enggang yang menjadi satwa khas Kalimantan Tengah, 100 jenis satwa amfibi dan 394 jenis ikan. Beberapa fauna juga merupakan fauna langka, seperti Kucing Kalimantan, yang jumlahnya sangat terbatas dan bahkan hanya bisa ditemui di hutan Kalimantan Tengah saja.

Kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 1997-1998 diperkirakan telah memusnahkan sebagian dari populasi satwa langka tersebut, termasuk 1/3 populasi orangutan yang merupakan populasi terbesar di dunia saat ini.

## 1.4 History

### 1.4.1 Before Colonization

The Dayaks were the sole inhabitants of Borneo until the Middle Ages, when Malay seafarers who traded throughout the Indonesian and Malaysian archipelago began settling on the island.

For centuries, Central Kalimantan was under the rule of Banjarmasin, which had been a Muslim Sultanate since 17th century. Banjarmasin at that time was developed with a governmental structure complete with government rules which were used to govern the whole Sultanate and led them to be powerful in Borneo. Meanwhile the original inhabitants of Kalimantan (Borneo), the Dayak, lived in small communities in rural areas of the island.

In the 19th century, in the years between 1841 and 1848, a Dutch geologist by the name of Schwaner carried out an exploration and mapped Central Kalimantan focusing on the areas around the Barito, Kahayan, Kapuas, and Katingan rivers. Schwaner collected data on the locations of the villages as well as the communities of the Dayak who inhabited the land around these rivers. To express gratitude to the geologist, the mountains that separate Central Kalimantan and West Kalimantan were then named "Schwaner."

### 1.4.2 Dutch Colonial Period

The Dutch arrived in Indonesia and started trading in 1596. In 1787, areas of Central Kalimantan were handed to the Dutch VOC and after 1828, the area was completely in Dutch hands. Between 1880 and 1890, for political and trade reasons, the Dutch built five canals that linked Kapuas, Barito, and Kahayan



## 1.4 Sejarah

### 1.4.1 Sebelum Penjajahan

Sebelumnya, suku Dayak merupak satu-satunya suku yang mendiami daratan Borneo hingga Abad Pertengahan. Hingga para pelaut yang melakukan perdagangan melewati Indonesia dan juga Malaysia mulai menetap.

Sebelum jaman kolonialisasi, wilayah Kalimantan Tengah berada dibawah kepemimpinan Kesultanan Banjarmasin. Kesultanan ini merupakan kesultanan Islam yang memiliki struktur pemerintahan dan pengaruh yang kuat di wilayah Pulau Kalimantan. Pada masa itu, suku Dayak yang merupakan penduduk asli Kalimantan tinggal dalam kelompok-kelompok kecil di daerah pedalaman Kalimantan.

Pada tahun 1841 sampai 1848, seorang geologis asal Belanda bernama Schwaner melakukan eksplorasi dan pemetaan di daerah Kalimantan Tengah mulai dari wilayah sungai Barito, Kahayan, Kapuas hingga Katingan. Schwaner mengumpulkan data di setiap desa maupun kelompok-kelompok suku Dayak yang menetap di sepanjang aliran sungai-sungai tersebut. Dan untuk memberikan penghargaan kepada Schwaner, masyarakat menamai pegunungan yang memisahkan wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat dengan nama pegunungan Schwaner.

### 1.4.2 Masa Penjajahan Belanda

Para saudagar asal Belanda mulai datang ke Indonesia pada tahun 1596. Dua abad setelah itu, atau sekitar tahun 1787, pemerintahan Kalimantan Tengah diserahkan kepada VOC dan kemudian sepenuhnya berada dibawah penjajahan Belanda sejak tahun 1828. Antara tahun 1880 hingga 1890,

ivers. These measures quickened the communication and the transportation from rural areas to the southern most region of the island.

During the colonial period, the Dayak in Central Kalimantan, remained in their own environment, even after socializing with outsiders. At the end of the 19th century, Central Kalimantan, according to the Dutch colonists, was included under the governance of South Kalimantan. Because villages were usually built on riverbanks, the division and governance of communities on a local level followed the flow of the river. The Dutch used traditional local leaders to carry out their laws, especially if sources of income like taxes were concerned. People were also used as a free labor force or slaves.

### 1.4.3 Central Kalimantan Nowadays

After the Dutch left the area, the Japanese took their position. The Japanese Colony was ended after Indonesia's proclamation of independence on the 17th of August, 1945 under Soekarno, and Central Kalimantan became officially a province in 1957. The national decentralization that occurred as a result of the reform movement in 1998 did not change much for the people of Central Kalimantan who still depend largely on agricultural and plantations. This province has also been one of the main objectives of the national transmigration program during the New Order period. The program, which initially aimed to build up equitable development of all the territories in Indonesia created social jealousies between the indigenous population and migrants who came from the island of Java. An important agricultural product in Kalimantan is made on the palm oil plantations who were started in the 20th century and have been growing fast ever since. The government plans to expand the plantations up to 10 million hectar by 2025.

untuk alasan politik dan perdagangan, pemerintah Belanda membangun lima kanal yang menghubungkan sungai Barito dan Kahayan. Pembangunan ini juga mempercepat komunikasi dan transportasi dari daerah pedesaan ke bagian paling selatan Kalimantan.

Pada abad kesembilanbelas, pemerintah Belanda memasukkan wilayah Kalimantan Tengah ke dalam pemerintahan Kalimantan Selatan. Dan karena pada umumnya, desa-desa dibangun di pinggir sungai, maka pembagian kekuasaan/pemerintahan pada tingkatan yang lebih kecil juga disesuaikan dengan pola aliran sungai. Pemerintah Belanda menggunakan pemimpin lokal untuk menjalankan peraturan dan perundang-undangan yang mereka buat, seperti penetapan pajak sebagai sumber pendapatan pemerintah dan lain-lain. Masyarakat setempat juga dipekerjakan sebagai budak atau pekerja tanpa upah.

### 1.4.3 Kalimantan Tengah Saat Ini

Masa penjajahan Belanda dan Jepang berakhir pada tahun 1945 dan Kalimantan Tengah resmi menjadi provinsi pada tahun 1957. Desentralisasi nasional yang terjadi sebagai akibat gerakan reformasi di tahun 1998 ternyata tidak mengubah banyak hal bagi masyarakat Kalimantan Tengah yang sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian dan perkebunan. Provinsi ini juga pernah menjadi salah satu tujuan utama program transmigrasi nasional pada masa orde baru. Program yang awalnya bertujuan untuk meratakan pembangunan di seluruh wilayah di Indonesia ini ternyata sempat membawa kecemburuan sosial antara penduduk asli terhadap para migran yang datang dari pulau Jawa. Salah satu komoditas utama di Kalimantan adalah kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit ini dimulai pada abad ke 20 dan berkembang pesat sejak saat itu. Pemerintah Indonesia juga berencana untuk memperluas wilayah perkebunan sawit hingga 10 juta hektar pada tahun 2025 mendatang.

## 1.5 Social and Community Conditions

The ethnic tribe of Central Kalimantan is Dayak tribe and is the largest ethnic population (47%) of the total ethnicity in this area. There are 3 major Dayak tribes found in Central Kalimantan: Dayak Ngaju, Dayak Ot Danum, and Dayak Dusun Ma'anyan Ot Siang. Although every Dayak tribe has a different language, in everyday life the commonly used languages are Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Kapuas, Javanese and Banjar Language. Meanwhile, Bahasa Indonesia is used to communicate with migrant communities and as an official language in education, business and official interests. Most of the population, around 74%, are Muslims.

According to the 2014 census, Central Kalimantan has a population of 2,439,858 inhabitants, which makes a density of 16 people per square kilometer.

Central Kalimantan is one of five provinces in Kalimantan, further consisting of 14 administrative districts/cities:

- Palangkaraya City
- East Barito Regency
- East Kotawaringin Regency
- Gunung Mas Regency
- Kapuas Regency
- Katingan Regency
- Lamandau Rgency
- Murung Raya Regency
- North Barito Regency
- Pulang Pisau Regency
- Seruyan Regency
- South Barito Regency
- Sukamara Regency
- West Kotawaringin Regency

Currently, the regencies of Kotawaringin Barat and Lamandau are the areas that are being developed to become tourist destinations. Therefore, this book will focus more about these two districts.

## 1.5 Kondisi Sosial dan Masyarakat

Suku asli Kalimantan Tengah adalah suku Dayak dan merupakan populasi etnis terbesar (47%) dari total etnis yang ada di daerah ini. Ada 3 suku Dayak besar yang bisa kita temui di Kalimantan Tengah: Dayak Ngaju, Dayak Ot Danum, dan Dayak Dusun Ma'anyan Ot Siang. Meski setiap suku Dayak menggunakan bahasa yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Kapuas, Basa Jawa dan Bahasa Banjar. Sementara Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang dan sebagai bahasa resmi dalam pendidikan, bisnis, dan kepentingan resmi. Sebagian besar populasi adalah penganut agama Islam, sekitar 74%.

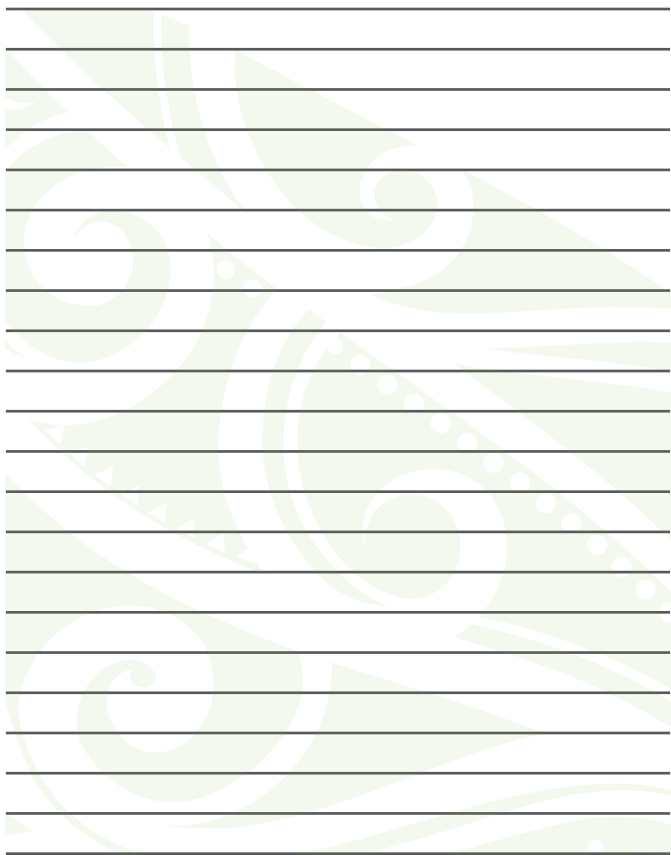
Berdasarkan hasil Sensus pada tahun 2014, Kalimantan Tengah memiliki jumlah populasi sebesar 2.439.858 orang, dengan kepadatan penduduk 16 orang setiap satu kilometer persegi.

Secara administratif, provinsi Kalimantan Tengah dibagi ke dalam 14 kabupaten/kota yaitu:

- Palangkaraya
- Barito Timur
- Kotawaringin Timur
- Gunung Mas
- Kapuas
- Katingan
- Lamandau
- Murung Raya
- Barito Utara
- Pulang Pisau
- Seruyan
- Barito Selatan
- Sukamara
- Kotawaringin Barat

Saat ini, Kabupaten Kotawaringin Barat dan Lamandau merupakan daerah-daerah yang dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata. Oleh karena itu, pada buku ini yang akan dibahas lebih banyak adalah kedua kabupaten tersebut.

## Note/Catatan



A series of horizontal black lines for writing, overlaid on a decorative background with light green and white abstract patterns, including swirls and geometric shapes.

A decorative border of various tropical leaves, including Monstera and palm leaves, in shades of green and yellow, framing the central text.

# **KABUPATEN LAMANDAU**

## 2. LAMANDAU

Lamandau is an expansion regency from Kotawaringin Barat Regency. The capital of Lamandau is found in Nanga Bulik. This district has an area of 6,414 km<sup>2</sup> and a population of 89,715 people (2015). Lamandau is further divided into eight sub-districts:

1. Bulik
2. Lamandau
3. Delang
4. Bulik Timur
5. Belantikan Raya
6. Batang Kawa
7. Sematu Jaya
8. Menthobi Raya

### 2.1 People and Culture

The majority of the district's residents come from the Dayak Tomun tribe. The Dayak Tomun tribe is renowned as a community that still adheres to ancient traditions and customs. Their livelihood is still traditional and in harmony with the nature, meaning rely on agriculture, hunting and fishing, and live nomadic lives, meaning they move from one region to another. Therefore, they have no fixed settlement. With growing palm oil plantations, this lifestyle has started to change. Rivers run through the entirety of Lamandau and therefore the culture and civilization of Dayak tribes were formed and are influenced by them. Rivers are part of their lives, used for catching fish, showering, doing the laundry, playing in the water and are an important means of transport. Renowned as fearsome warriors, the Dayak are perhaps best known for their tradition of headhunting. One of the many reasons for headhunting was to cleanse and strengthen a village in community rituals. It was also a rite-of-passage for young men to show their courage and a means of defending a tribe's land. Heads were collected from victims of all ages including from women, children, and the elderly.



## 2. KABUPATEN LAMANDAU

Kabupaten Lamandau merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Barat. Kabupaten yang diresmikan pada tahun 2003 ini memiliki luas wilayah 6.414 km<sup>2</sup> dengan jumlah populasi sekitar 89.715 jiwa (hasil sensus tahun 2015). Ibukota kabupaten ini terletak di Nanga Bulik. Saat ini, Kabupaten Lamandau terbagi menjadi 8 (delapan) kecamatan:

- |                |                    |
|----------------|--------------------|
| 1. Bulik       | 5. Belantikan Raya |
| 2. Lamandau    | 6. Batang Kawa     |
| 3. Delang      | 7. Sematu Jaya     |
| 4. Bulik Timur | 8. Menthobi Raya   |

### 2.1 Budaya dan Masyarakat

Mayoritas penduduk Kabupaten Lamandau berasal dari suku Dayak Tomun. Orang-orang suku Dayak Tomun terkenal sebagai masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan adat mereka. Mereka hidup harmonis dan bersahabat dengan alam, umumnya mereka bertahan hidup dengan bercocok tanam dengan cara berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain (ladang berpindah). Untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk dilakukan dengan cara berburu dan menangkap ikan. Hutan dan sungai merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Tomun, karena itu umumnya pemukiman penduduk ditemukan di tepi sungai.

### 2.1.1 Traditional Leaders

There are three types of traditional leaders in Dayak tribes:

#### **Mantir Adat**

Being the lowest level, the Mantir Adat are the village leaders that get invited to traditional rituals and solve problems in the village. According to the function, the Mantir Adat represents the village.

#### **Dewan Adat Dayak (Dayak Customary Council)**

Being at the highest level of authority, this council usually resolves problems that cannot be settled in Demang. The Dewan Adat Dayak usually represents the district and was created according to the Centarl Kalimantan District Regulations No. 16 of 2008.

#### **Demang (Village Head)**

If there is a problem that cannot be solved by the Mantir Adat, it goes on to the Demang. Usually this person represents a sub-district.

### 2.1.2 Customary law

Forms of punishment for a custom-related offense for the Dayak mostly take the form of compensation payments or *Danda* or *Kamuh*. The purpose of the compensation payment is to restore the balance of the public peace when it is disrupted by crimes such as murder, stealing someone's wife, robbery and so on. After returning the material goods, the offender also has to compensate for their crime in the form of a ceremony, with the intention of restoring the balance of nature by the way of calming the gods' hearts, so they are no longer angry and to ensure the offender feels shame.

### 2.1.1 Pemuka Adat

Dalam suku Dayak secara kelembagaan terdiri dari:

#### **Mantir Adat**

Merupakan tingkatan yang paling bawah, Mantir Adat biasanya diundang di dalam ritual adat dan juga menyelesaikan permasalahan di desa. Sesuai fungsinya, Mantir Adat mewakili satu desa.

#### **Dewan Adat Dayak**

Merupakan tingkatan paling tinggi dalam kelembagaan suku Dayak secara umum di Pulau Kalimantan. Dewan Adat Daya adalah suatu lembaga yang baru terbentuk setelah adanya Peraturan Daerah Kalimantan Tengah No. 16 Tahun 2008.

#### **Demang**

Kalau permasalahan di tingkat Mantir belum terselesaikan, maka permasalahan di bawa ke Demang. Demang biasanya mewakili satu kecamatan.

### 2.1.2 Hukum Adat

Bentuk hukuman atas sebuah pelanggaran adat, dalam hukum adat Masyarakat Dayak, kebanyakan berupa pemberian ganti kerugian alias denda (*Kamuh* atau *Danda*). Maksud pembayaran ganti kerugian adalah mengembalikan keseimbangan ketenangan masyarakat yang dikacaukan oleh kejahatan seperti pembunuhan, mencuri dan sebagainya. Selain menentukan hukuman terhadap pelanggaran adat yang berupa denda secara material, hukum adat juga mengharuskan pelanggar membayar denda berupa upacara, yang dilakukan untuk memulihkan keseimbangan alam dengan jalan memberikan sajian/sesajen untuk mengambil hati para dewa agar tidak marah lagi dan memberikan perasaan malu kepada pelaku pelanggaran hukum adat.

### 2.1.3 Belief System

There are several religions followed by the Dayak people including Islam, Christianity, Catholicism and Hindu Kaharingan (*pribumi*). The word “*Kaharingan*” evolves from Danum Kaharingan what means “the water of life” in Dayak language. It is a form of animistic belief which is officially categorised as Hindu. Traditionally, the Dayak adorned their villages, houses, fields and footpaths with images of spirits to seek protection and to ask for help with hunting and farming. Many Dayaks carry talismans and tattoos with protective motifs. The spirits of their ancestors and other spirits surrounding them play an important role in the Dayaks’ life. They believe in one God, but to reach him, they need to be in touch with the spirits, who are considered as an intermediary between man and God.

### 2.1.4 Kinship and marriage

The Dayak tribal kinship system is ambilineal/bilateral in which the lineage is drawn from both sides, both the father and the mother. In this system, the division of inheritance does not distinguish between boys and girls.

#### **Kinship system**

In the nuclear family, the eldest son in each family acts as a *wali* or *asbah* representing the family, whether in custom, kinship, or social affairs.

In extended families, uncles or brothers from both the father’s and mother’s side act as *wali/asbah* representing the extended family. Therefore, all issues and decision-making in the extended family should be consulted with the *wali/asbah*. For example, when there will be a wedding, the person who plays the most important role, from planning to implementation, is the uncle or brother from both the father’s and mother’s side of the family.

### 2.1.3 Sistem Kepercayaan

Suku Dayak di Lamandau di dominasi oleh suku Dayak Tomun, selain itu juga dijumpai suku Melayu. Mayoritas suku Dayak Tomun menganut aliran kepercayaan *Kaharingan*, meski tidak sedikit pula yang sudah memeluk agama Islam, Kristen Protestan maupun Katolik.

Dalam *Kaharingan*, masyarakat Dayak percaya kalau ada dua jenis roh yaitu *Sangiang Dewata*.

### 2.1.4 Sistem Kekerabatan dan Perkawinan

Sistem kekerabatan suku Dayak adalah ambilineal/bilateral dimana garis keturunan ditarik dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun pihak ibu. Pada sistem ini, pembagian warisan pun tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

#### **Sistem Kekeluargaan**

Pada keluarga inti (*nuclear family*), dimana anak laki-laki tertua dalam setiap keluarga berperan sebagai *wali/asbah* yang mewakili keluarga, baik dalam urusan adat, kekeluargaan, maupun kemasyarakatan.

Pada keluarga luas (*extended family*), paman atau saudara laki-laki baik dari pihak ayah maupun ibu berperan sebagai *wali/asbah* yang mewakili keluarga besar. Oleh karena itu, semua permasalahan dan pengambilan keputusan dalam keluarga besar harus dikonsultasikan dengan *wali/asbah*. Misalnya dalam acara pernikahan, orang yang paling banyak berperan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, adalah paman atau saudara laki-laki ayah dan ibu.

## Marriage procedure

- *Sumpit Pana Kora Basugu*: is the beginning of Dayak marriage procession series, where a man shows special interest in a girl. At this stage, the man expresses his feelings and asks for blessings from his family.
- *Barisi*: if the girl accepts, there is a meeting between families from both sides. Part of the *Barisi* is it deciding on a date for when the wedding festivities will take place.
- The final part begins with a series of rituals performed at the houses of the groom and the bride, according to the agreement, that last up to the inauguration of their marriage at the bride's house.

## Prosesi Upacara Pernikahan

- *Sumpit Pana Kora Basugu*: adalah awal dari rangkaian prosesi perkawinan suku Dayak, dimana seorang pria menunjukkan ketertarikan khusus kepada seorang gadis yang ingin dipersuntingnya kemudian. Pada tahap ini, sang pria mengutarakan isi hatinya dan meminta restu kepada keluarganya.
- *Barisi*: jika sang gadis menerima, maka dilakukan pertemuan antar keluarga dari kedua belah pihak. Dalam kegiatan *Barisi*, kedua belah pihak memastikan kapan waktu pelaksanaan perkawinan.
- Prosesi terakhir adalah pelaksanaan upacara perkawinan, yang dimulai dengan serangkaian ritual yang dilaksanakan di rumah pengantin pria maupun wanita sesuai kesepakatan. Ritual ini dilakukan sampai dengan peresmian perkawinan mereka di rumah pengantin wanita.

## 2.1.5 Pets

For most Dayak tribes, dogs are more than pets. They are more like a part of the culture. One family can have more than 10 dogs, which can always be seen roaming around the house. Certain Dayak tribes also keep pigs, chickens and cows. Dogs and pigs are believed to be precious, but dogs are more common because they are seen as family assets. Dogs help their owners hunt in the forest and they are trained to hunt pigs and deer. While hunting, they are allowed to run free. Dogs and their owners have a deep emotional attachment and complementary instincts. The teamwork is useful for the hunt.

It's therefore not surprising that if someone has killed a dog, he will be fined due to breaking custom, usually in the form of objects or money to be given to the dog's owner.

Every Dayak tribe has its own rules in fining someone who hits a pet (dog, pig, chicken) with a vehicle. Usually someone not only has to pay the worth of the dead animal itself but also for its lost potential.

The animals owned by Dayak Tomun people usually don't have to work hard, but help during a hunt and guard the field and house.





## 2.1.5 Binatang Peliharaan

Anjing bagi suku Dayak lebih dari sekedar hewan peliharaan, namun sudah menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Biasanya satu keluarga bisa memiliki 10 ekor anjing bahkan lebih. Anjing-anjing tersebut tidak pernah dikandangkan dan bebas untuk keluar masuk rumah. Selain anjing, suku Dayak tertentu juga memelihara babi, ayam dan sapi. Babi tidak hanya digunakan pada ritual-ritual adat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi.

Masyarakat suku Dayak menganggap anjing dan babi sebagai aset yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga sebagai pelengkap naluri. Seperti yang dijelaskan di atas, suku Dayak hidup dengan bertani, mengumpulkan hasil hutan serta berburu, dan anjing memiliki intuisi serta indra yang tajam untuk membantu tuannya melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Jadi, tidak mengejutkan ketika seseorang membunuh anjing milik seseorang, maka si pelaku akan dikenakan denda adat, baik berupa benda maupun uang tunai. Bahkan setiap suku Dayak memiliki aturan masing-masing untuk memberikan hukuman bagi mereka yang melukai hewan peliharaan (anjing, babi, ayam) dengan kendaraan.

## 2.1.6 Heirlooms

Once upon a time, every single extended family lived in a *Betang* home. But today, the *Betang* house is only a place to gather and keep the relics of people's ancestors. Because many relics have been stolen or were broken, there are only a few material relics of Dayak heritage left. The heirlooms that are often kept by the Dayak tribe are:

- Medicinal herbs or herbs, such as babara leaves (for helping the flow of breastmilk) as well as fetus deer that are soaked with *Arak* in a jar. This drug is believed to help someone recover from fatigue after hunting or working in the fields.
- Spears, *mandau* (knife) or other weapons used by the ancestors to fight.
- Special deer skulls with an odd number of antlers.
- *Tampayan / tajau* (ancient jars), commonly used at the *Tiwah* Ceremony.

A long time ago, *Betang* houses were always built adjacent to the river to facilitate women's daily activities. There were dozens of families living inside a *Betang* house. This pre-colonial life shows that Dayak tribe people upheld the value of solidarity and high tolerance.

### 2.1.6 Benda Pusaka

Dahulu kala, setiap satu keluarga besar tinggal di sebuah rumah Betang. Namun saat ini, rumah Betang hanya dijadikan tempat untuk berkumpul dan menyimpan benda-benda peninggalan leluhur mereka. Benda-benda pusaka yang sering disimpan oleh suku Dayak berupa:

- Obat-obatan herbal atau jamu, seperti daun babara (untuk melancarkan air susu ibu) janin rusa yang direndam dengan Arak dalam toples. Obat ini dipercaya untuk memulihkan dari keletihan setelah berburu atau bekerja di ladang.
- Tombak, mandau maupun senjata lainnya yang digunakan oleh para leluhur untuk berperang.
- Tengkorak rusa yang memiliki tanduk berjumlah ganjil.
- *Tampayan/tajau* yang biasa digunakan pada upacara *Tiwah*.

Dahulu kala, rumah Betang selalu dibangun berdekatan dengan sungai untuk mempermudah aktivitas-aktivitas domestik yang dilakukan oleh kaum perempuan. Ada belasan keluarga yang tinggal di dalam sebuah rumah Betang. Kehidupan berkoloni ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Dayak menjunjung nilai solidaritas dan toleransi yang tinggi.

## 2.1.7 Traditional Dayak Houses



### **Rumah Betang, Longhouse**

The traditional house of the Dayak tribes is *Rumah Betang* (long house). The shape and size varies from 20 to 30 meters in length and 5 to 10 meters in width. The roof is about 5 meters high. The whole house is built on stilts 3 to 5 meters off the ground to prevent the house from being affected by floods and wild animals. Another advantage is the overview of the surroundings, allowing its occupants to monitor and anticipate the arrival of strangers. This was especially useful during the times when headhunting was still practiced. The building is made of high quality wood, resistant to rain and termites and should therefore be able to stand hundreds of years. Often standing at the entrance of a home is a wooden statue resembling a human, called *Sampudu*.

In these houses, up to 150 people could live together. Several families lived there as a community with complete household appliances like kitchenware, beds and pets. Nearby rivers functioned as bathroom facilities. This home perfectly describes the Dayak's values of solidarity and tolerance.

## 2.1.7 Rumah Adat

### **Rumah Betang atau Rumah Panjang**

Rumah tradisional dari suku Dayak adalah Rumah Betang (rumah panjang). Bentuk dan ukuran dari rumah ini bervariasi, dengan panjang mulai dari 20 - 30 meter, lebar dari 5 - 10 meter dan tinggi kurang lebih 5 meter. Rumah Betang sengaja dibangun berbentuk panggung dengan tinggi sekitar 3 sampai 5 m di atas permukaan tanah untuk mencegah serangan atau gangguan hewan liar, atau serangan musuh. Selain untuk alasan keamanan, bentuk rumah ini juga dipilih agar penghuni rumah bisa memantau lingkungan sekelilingnya untuk mengantisipasi kedatangan orang asing. Biasanya di depan rumah panjang diletakkan sebuah patung menyerupai manusia yang disebut Sepundu.

Dalam rumah tersebut bisa menampung hingga 150 orang. Beberapa keluarga hidup secara bersamaan dengan perlengkapan keluarga seperti dapur dan kamar tidur. Sungai terdekat biasanya mereka gunakan sebagai kamar mandi. Cara hidup suku Dayak ini mencerminkan nilai kebersamaan serta toleransi yang tinggi.

Rumah Betang saat ini fungsinya tidak lagi sekedar rumah atau tempat berlindung namun juga menjadi bagian dari warisan kearifan lokal tradisional dalam hal arsitektur. Saat ini rumah betang sering digunakan untuk melakukan upacara dan ritual adat. Meski begitu, di beberapa daerah rumah betang masih dijadikan tempat untuk tinggal bersama.

*Bentang* is no longer merely a space for cohabitation. The specificity of its form is no longer focused merely as a shelter, but it is now understood as part of the heritage of traditional local wisdom in the form of architecture. These days the houses are often used to carry out certain traditional ceremonies and rituals. However, in some villages, *Bentang* is still used as a place to live together.

### **Jurung**

*Jurung* is a storage place for rice crops. *Jurung* is built in the form of houses on stilts a few meters above the ground. To avoid an attack by mice a circular-shaped piece of wood is installed in each pole. *Jurung* are also called *Tukau* or *Kerangking* in some villages.

## **2.1.8 Traditional Music Instruments**

### **Tote/Serupai**

*Tote* (also known as *Serupai*) is a wind instrument made of dried bamboo or reeds. It can be played from both ends, using the tip of the tongue. On the side of the rod are two or three holes. The resulting sound is a bit squeaky but melodious.

### **Katambung/ Katobung**

*Katambung* is kind of a drum originating from the Dayak of Central Kalimantan. The word '*katambung*' is Dayak language and means 'hit'. The instrument is similar to the *Tifa* drums of Papua. Ironwood or *Meranti* wood is dried to produce it. The length is about 75 cm and has a diameter of 10-18 cm. At the top is the skin of a puffer fish stretched as a membrane. There is a special technique to play the instrument. The membrane is hit with the fingers of the right hand, while the left hand holds the body of the instrument. The fingers need to be in the front so they can pull at the overlapping membrane if needed. This is used to muffle the sound or stop the vibration of the membrane. It is usually played when welcoming guests or at funeral ceremonies.

## Jurung

Jurung adalah tempat penyimpanan hasil panen padi. Jurung juga dibangun berbentuk rumah panggung dan beberapa meter di atas permukaan tanah. Untuk menghindari serangan tikus dibuatlah jelapang, yaitu kayu berbentuk lingkaran yang dipasang disetiap tiang jurung. Jurung di beberapa desa juga disebut Tukau atau Kerangking.

## 2.1.8 Alat Musik Tradisional

### Tote/Serupai

Merupakan alat musik tiup yang terbuat dari buluh/bambu kecil yang telah dikeringkan, pada salah satu sisi ujung sebelah dalam diberi lidah atau rit. Pada bagian sisi batang dibuat dua atau tiga buah lubang. Bunyi yang dihasilkan sedikit melengking namun merdu dan mengharukan.

### Katambung/ Katobung

Katambung adalah alat musik perkusi yang bentuknya mirip dengan Tifa dari Papua. Kata Katambung berasal dari bahasa Dayak yang berarti "pukul". Alat musik ini terbuat dari bahan kayu ulin / kayu meranti yang sudah dikeringkan dengan panjang sekitar 75 cm dan diameter 10 hingga 18 cm. Kayu tersebut kemudian diberi tutup dari kulit membran ikan buntal. Katambung biasanya digunakan pada upacara penyambutan tamu atau pada upacara kematian.



## Salung

At first glance, *Salung* seems similar to *Sarun*. However, contrary to *Sarun*, it is made of wood. It consists of planks that are arranged in a row on top of a resonance box in accordance with the tone sequence. The single parts are fixed so they can't be moved from their positions. In the section which is approximately ten centimetres before the end, there is usually a hole. This is used to insert the locking peg when stuck to the resonance box. The longer wooden planks (between 15-30 cm) produce low tones and the shorter the length of the plank, the higher the tone gets.

## 2.1.9 Traditional Dancing

### Tari Giring-Giring

This dance is performed by women and men together. Each dancer holds one or two bamboo sticks, one of them filled with gravel so they produce added sound. The dance is accompanied by traditional music such as *Kangkanong* (Gamelan) and *Gendang* (drum). The performance usually takes place to celebrate a special occasion or to welcome guests.

### Baigal Dance

This dance is an expression of joy.

### Babukung dance

The dance sometimes is done to collect donations or is also used to entertain a mourning family.

### Kanjan Dance

This is a war dance but is currently used during a *Tiwah* event and for the reception of important guests.



## Salung

Sekilas, salung mirip dengan sarun. Namun bedanya, instrumen ini terbuat dari bilah-bilah kayu. Bilah-bilah kayu tersebut disusun berderet di atas sebuah kotak resonansi sesuai dengan urutan nadanya. Agar bilah-bilah tersebut tidak bergeser dari tempatnya, maka dipasang pasak-pasak pengunci yang juga terbuat dari kayu. Panjang bilah-bilah kayu ini berbeda-beda, semakin tinggi nada yang ingin dihasilkan maka semakin pendek bilah kayunya.

### 2.1.9 Tarian Tradisional

#### Tari Giring-giring

Tarian ini dibawakan oleh laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Masing-masing penari memegang satu atau dua tongkat bambu yang diisi dengan kerikil sehingga menghasilkan bebunyian. Tarian ini diiringi oleh musik tradisional seperti *Kangkanong* (Gamelan) dan Gendang dan biasanya dibawakan ketika merayakan sesuatu atau untuk menyambut tamu.

#### Tari Baigal

Tarian ini merupakan ungkapan kegembiraan.

#### Tarian Babukung

Tarian Babukung dimaksudkan untuk memberikan bantuan sumbangan dan dalam Bahasa Dayak Tomuan disebut serta untuk menghibur keluarga yang berdukacita.

#### Tarian Kanjan

Merupakan tarian perang namun saat ini digunakan dalam acara *Tiwah* dan untuk penyambutan tamu agung.

## 2.1.10 Language and Literature

### Every day language

Dayak Tomun language is commonly used for everyday communication. However, each group living along the different streams has its own dialect. The Dayak Tomuan who live by the Delang river have a different dialect from the Bulik River or Belantikan River just as the Belek River Dialect is different from the Dayak living by Sungai Bulik (Bulik River). The use of Kotawaringin Malay language is also common.

### Barayah

Barayah is a type of poetry form, usually used for ceremonies or rituals. The contents are adjusted according to the ceremony or ritual.

### Basangan

Basangan are bedtime stories, which are usually told about the Dayaks' ancestors.

### Totah adat

Introductory words used for many traditional activities. Usually used for marriage ceremonies and burials.

## 2.1.10 Bahasa dan Kesusastraan

### **Bahasa Sehari-hari**

Bahasa Dayak Tomun biasa di gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun demikian setiap aliran sungai mempunyai dialek masing-masing. Dayak Tomun yang hidup di aliran sungai Delang mempunyai dialek berbeda dengan di Sungai Bulik atau Sungai Belantikan. Demikian pula, dialek Sungai Belantikan berbeda dengan yang di pakai dengan orang Dayak yang berada di Sungai Bulik. Selain itu juga sering dijumpai penuturan menggunakan Bahasa Melayu Kotawaringin.

### **Barayah**

Barayah adalah pantun yang dilantunkan dengan irama tertentu, biasanya untuk upacara adat atau ritual dan isi disesuaikan dengan upacara adat atau ritual.

### **Basangan**

Basangan adalah dongeng sebelum tidur, biasanya yang diceritakan tentang Nenek Moyang suku Dayak.

### **Kata adat**

Kata-kata pengantar yang di pakai dalam kegiatan atau upacara adat seperti perkawinan dan kematian.

## 2.1.11 Traditional Weapons

### Sumpit

*Sumpit* is a traditional weapon used as a long distance hunting tool. It is usually made of Ulim wood and equipped with an iron spear for close range targets. The length is about 2 meters and the arrows are always carried along with the tips rubbed in with a poison named *ipuh*. Usually this weapon is used to hunt animals that live in the trees, such as birds and monkeys. Nowadays, *sumpits* are more often used in community activities such as the Maruntung Batu Aji or Hulu Arai festivals.

### Mandau

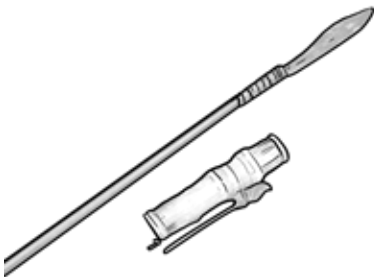
Dayak machete. It has a very sharp blade which is sometimes ornamented with ethnic patterns. The hilt of a Mandau is made of animal horns, usually deer antlers. It is used in battles or ceremonial occasions. As well as the *Mandau*, Dayaks have *Ambang* weapons for daily work. The shape of an *Ambang* is simpler, without carvings, and is made of a lower quality of metal.



## 2.1.11 Senjata Tradisional

### Sumpit

Adalah senjata jarak jauh dan biasanya terbuat dari kayu Ulin. Sumpit memiliki panjang sekitar 2 meter dan digunakan sebagai alat berburu dan bertempur. Di ujung sumpit tersebut di kasih mata tombak yang terbuat dari besi. Sumpit selalu dibawa bersama anak sumpit yang di sebut dengan *damak* dan di olesi dengan racun bernama *ipuh*. Biasanya sumpit di gunakan untuk berburu hewan yang berada di atas seperti burung, monyet, dan sejenisnya. Saat ini, penggunaan sumpit lebih bersifat rekreasional atau dijadikan perlombaan pada kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pada Festival Maruntung Batu Aji dan Hulu Arai.



### Mandau

Senjata khas suku Dayak yang sangat tajam dan dihiasi dengan ukiran-ukiran berpola etnis. Gagang Mandau biasanya terbuat dari tanduk hewan, biasanya tanduk rusa, dan digunakan dalam peperangan atau acara-acara seremonial. Serupa dengan Mandau, masyarakat Dayak juga biasanya memiliki Ambang yang dipakai untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Bentuk Ambang lebih sederhana, tidak memiliki ukiran dan kualitas logamnya pun dibawah Mandau.

## 2.1.12 Traditional Handicraft

### Kapuak

*Kapuak* is the bark taken from a of *kapuak* tree aged 5-7 years old. This bark is then sliced and hit with a tool called *rikai* (made of ironwood).

This bark is then processed into different item, like headbands (*Sentupung/Sampang/LaUung*) and traditional vests. Dayak people always try new things and are still developing different handicrafts.

### Bamban (Latin name)

Different parts of the Bamban trees are taken to weave baskets in different sizes (*Lanjung/Kampit*) and broad baskets for rice (*Ayaan Beras*).



### Luha

*Luha* is a mask used for burials. *Luha* is made of wood that can be carved into various shapes. It can be formed into *Luha Burung* (bird mask), *Luha Naga* (dragon mask), *Luha Hewan* (weasel, deer, pig, etc.), *Luha Sadap* (ghost mask), and *Luha Karo* (ape mask).

## 2.1.12 Kerajinan Tangan

### **Kapuak (nama latin)**

Merupakan kulit kayu pohon kapuak yang diambil dari pohon yang berusia 5-7 tahun. Setelah proses mengambil kulit kayu dengan cara dipukul batang kayunya, diiris, dipukul dengan alat yang disebut *rikai* (terbuat dari kayu ulin), dicelup, diangin anginkan, dipukul lagi supaya lebih halus, barulah lembaran kulit kayu tersebut dikreasikan menjadi kerajinan tangan seperti *Tanntutpung*, *Sampang*, *Laung*, dan *Baju Barun*.

### **Bamban (nama latin)**

Merupakan material anyaman yang berasal dari rumput/ tumbuhan Bamban yang diambil isi pohonnya untuk dijadikan beberapa barang seperti *Lanjung*, *Kampit*, dan *Ayaan Beras*.



### **Luha**

Merupakan topeng yang biasa digunakan pada upacara kematian umat kaharingan (agama lokal). Luha dibuat dari kayu yang dipahat menjadi berbagai macam bentuk seperti burung, naga dan lain-lain. Kayu yang digunakan untuk membuat luha umumnya terbuat dari kayu pulai dan kayu ringan lainnya.

## 2.1.13 Traditional Food

The Dayak tribes are quite dependent on nature and what the forest and rivers provides them. But besides hunting and searching for wild honey, bamboo sprouts, etc. they also cultivate rice and have started raising cattle. Since they have started to raise pigs as well, cattle and buffalos are only eaten when there is a celebration. Fish, river snails, and shells offer culinary variety. Some Dayaks are also professional fowlers, using special speakers with bird voices to entice the birds.

### Lemang

Sticky rice is rolled in banana leaves, which is then put into a bamboo tube. It is then grilled until it is fully cooked. The Dayaks serve *Lemang* usually during traditional festivities. A further important part is chewing betel nuts (*meginang* or *menyirih*). It is a cultural symbol for the Dayak tribes and a custom. Either the fruit or the leaves can be chewed. But the most common way is mixing betel leaves, betel nuts, lime, tobacco and *gambir* and further ingredients and then chewed all together. With saliva, the mixture becomes red and if it's chewed often, the teeth get colored as well. Usually the mixture is carried around in a small wicker basket, because chewing is a daily habit which is done while chatting or relaxing or even while working. It is also part of traditional ceremonies. In other parts of Indonesia, like Java, only women chew *Sirih Pinang*, but in Kalimantan, women and men both enjoy this custom.

### Tuak and Arak (Traditional Beverages)

Dayak people also serve alcoholic beverages called *Tuak* and *Arak* in their customary activities. *Tuak* and *Arak* are both made from fermented sticky/glutinous rice. The difference is that *Tuak* is only distilled one time while *Arak* runs several times through the process of distillation. This makes the color of *Tuak* darker but the alcohol content is lower than the *Arak*, which has a clearer color and higher amount of alcohol.



### 2.1.13 Makanan dan Minuman Khas

Selain bertani dan beternak, masyarakat suku Dayak juga terbiasa mengumpulkan bahan makanan di hutan, seperti madu hutan dan rebung, dan dari sungai. Saat ini banyak masyarakat yang mulai beternak hewan besar seperti babi, sapi dan kerbau. Hewan-hewan ini biasanya disembelih pada perayaan atau upacara tertentu, seperti penyambutan kepada wisatawan lokal dan mancanegara.

#### Lemang

Lemang adalah makanan tradisional yang dibuat dari ketan dan dibungkus dengan daun pisang lalu dimasukkan kedalam bamboo. Setelah itu, di panggang hingga matang. Biasanya Suku Dayak menyajikan makanan ini di beberapa acara perayaan. Mengunyah buah pinang (*menginang* atau *menyirih*) juga menjadi sebuah kegiatan sehari-hari yang tak lepas dari budaya masyarakat Dayak. Mereka percaya bahwa *menginang* atau *menyirih* ini akan memperkuat gigi. Campuran daun sirih, buah pinang, kapur, tembakau dan gambir akan menghasilkan warna kemerahan yang akan melekat pada gigi pengunyah. Dan karena selalu menjadi kegiatan sehari-hari, masyarakat Dayak Tomun kerap membawa perlengkapan *menyirih* di dalam sebuah keranjang anyaman kecil. Jika di daerah lain di Indonesia, mayoritas orang yang *menyirih* adalah perempuan, maka berbeda di suku Dayak, kegiatan ini dinikmati oleh kaum perempuan dan laki-laki.

#### Tuak dan Arak (Minuman Tradisional)

Selain *menyirih*, masyarakat suku Dayak juga menyajikan minuman beralkohol yang disebut Tuak dan Arak dalam kegiatan-kegiatan adat mereka. Tuak dan Arak sama-sama dibuat dari hasil fermentasi beras ketan. Bedanya, Tuak hanya mengalami 1 kali proses penyulingan sementara Arak mengalami beberapa kali proses penyulingan. Hal ini membuat warna Tuak lebih pekat namun kadar alkoholnya lebih rendah daripada Arak yang berwarna lebih bening dengan kadar alkohol yang lebih tinggi.

## 2.1.14 Traditional Ceremonies

### **Banaik Banaki**

*Banaik Banaki* is the customary reception for guests. In some areas, another term for '*Banaik Banaki*' is *Ngorumahan*. This custom is held while accepting new people into the house. Even though this reception was intended for visitors from outside the village, traditional *Banaik Banaki* is also held when a marriage takes place, when the family of the bride receives the groom in their house.

### **Panggolaran**

Dayak people in general have a culture of appreciation for fellow family members or guests as a form of tribute or homage to someone, especially in terms of greeting. It indicates the Dayak community has noble manners that cannot be eliminated. An exception are officers, as for them this greeting is considered impolite. The title *Golar* is adapted to age, tasks, skills, and abilities.

### **Ikat Tongang**

The *Ikat Tongang* stands as a binder for the unity of the Dayak community and a symbol of the born unity and the holiness of the inner Dayak society. It is also a reception ritual that shows guests are accepted as part of the customs. The *Ikat Tongang* is also seen as a symbol of the hope of salvation.

## 2.1.14 Upacara Adat

### Banaik Banaki

Merupakan upacara penerimaan tamu yang di beberapa daerah dikenal juga dengan istilah *Ngorumahan*. Upacara ini diadakan saat menerima orang baru masuk ke rumah yang di lakukan sebelum potong pantan. Selain ditujukan bagi tamu dari luar desa, upacara *Banaik Banaki* ini juga diadakan saat perkawinan dilangsungkan, yaitu ketika keluarga pihak wanita menerima pengantin pria memasuki rumah keluarga pengantin wanita.

### Panggolaran

Ini adalah upacara pemberian gelar (*Golar*) bagi seseorang. Gelar tersebut diberikan sebagai wujud penghargaan atau penghormatan karena jabatan yang dimilikinya pada struktur masyarakat maupun karena penghargaan terhadap apa yang sudah ia lakukan.

### Ikat Tongang

Merupakan simbol pengikat persatuan dan kesatuan lahir dan batin masyarakat adat Dayak secara sakral. Juga sebagai ritual penyambutan masyarakat adat yang merupakan simbol bahwa kita diterima sebagai bagian adat dan juga *ikat tongang* merupakan lambang pengharapan keselamatan.



### Bebantan Laman

During this ritual, which is held annually on the seventh of July, the whole village is cleaned. Another part includes the cleaning of heirlooms led by traditional leaders. In this ritual, the villagers provide offerings, commonly called *ancak* (sticky rice, chicken offal, palm wine, pork) and placed on a pole called *pahobang laman*.

### Tiwah

The *Tiwah* ritual entails a procession to help the ancestral spirits of relatives who have passed away move to the afterlife. This is done by removing the remains of deceased family members from the grave, purifying them, and then moving them to small boxes called *Sandung*. The Kaharingan belief system includes long funeral ceremonies. In the past the bodies were kept in the ceiling or in specific places like sacred trees. Nowadays, the body of the deceased is buried until the family is able to hold the *Tiwah* ceremony (up to 40 years). The ceremony itself is staged in different *Babukung* dances. Usually, each village is sending a *Babukung* dancer. Family members include valuable objects in the *Sandung*, which is a small box resembling a house. These are usually located about 2 meters above the ground and painted in light colours. The carvings depict animals and plants. *Sampudu* statues can often be found next to the *Sandung*. For the Dayak, the death process needs to be continued with the *Tiwah* ritual in order not to affect the comfort and tranquillity of people who are still alive.

## Bebantan Laman

Adalah sebuah ritual tahunan masyarakat Dayak Tomun yang selalu dilaksanakan pada tanggal 7 Juli setiap tahunnya. Bebantlan Laman merupakan ritual membersihkan kampung dari pengaruh-pengaruh negatif yang ditandai dengan pemberian sesajen atau biasa disebut ancak (nasi ketan, jeroan ayam, tuak, daging babi) dan di letakkan di sebuah tiang yang terbuat dari tiang yang di namakan pahobang laman. Pahobang laman juga di percayai untuk membalas nazar atas keberhasilan yang telai di capai. Sesajen tersebut juga bertujuan kepada roh-roh leluhur dan pencucian benda-benda pusaka oleh para pemuka adat (Mantir).

## Tiwah

Ritual ini merupakan prosesi menghantarkan roh leluhur sanak saudara yang telah meninggal dunia ke alam baka dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad dari liang kubur menuju sebuah tempat (kotak kecil) yang bernama *Sandung*. Bagi Suku Dayak, sebuah proses kematian perlu dilanjutkan dengan ritual lanjutan (penyempurnaan) agar tidak mengganggu kenyamanan dan ketentraman orang yang masih hidup.

## 2.1.15 Dayak folklore

- If you hear an unnatural noise (such as music) in the forest, you are not allowed to ask where it is coming from. You must stay silent and simply listen. This sound is said to be made by the forest spirits. If you ask or talk about this unusual noise, they will take you away to the source of it.
- The same applies if you smell a perfumed fragrance in the forest and can't see the source. You are not allowed to ask where this smell is coming from, you must simply stay silent.
- The same thing could happen if you touch fruit in the forest, such as oranges or pineapples, which do not grow there naturally. If you touch the fruit, you may be taken away by the forest spirits.
- If you catch *ikan seluang* (a small freshwater fish similar to a sardine) and cook it directly over a fire, this will upset the forest spirits, which will show their displeasure by making booming noises. To appease the spirits, you should burn tree roots and bury the ashes in the ground.
- If you kill an animal in the forest, you must immediately cut into its ears and organs and sprinkle its blood over the surrounding leaves and wood.
- A cow's call signifies that someone close to you is going to die within the next few days, particularly a family member or a friend who is far away from you. A slow loris call at night means the same.
- If diurnal animals, such as squirrels or gibbons, call out at night, they are seeing something that we cannot see, such as ghosts.
- If you decline the offer of food or drink, you have to touch the food or drink and then touch both of their cheeks as thanks. Otherwise something bad will happen to you.
- Dayak people in Pasir Panjang believe that eating bamboo shoots will make them go blind. However, this can be reversed if a paste from chicken blood and chalk is spread on the person's cheeks and forehead.

## 2.1.15 Cerita Rakyat

- Jika terdengar suara yang tidak lazim di dalam hutan, anda tidak diperbolehkan untuk bertanya darimana suara itu berasal. Tetaplah diam dan dengarkan saja hingga suara tersebut menghilang. Suku Dayak percaya suara itu berasal dari roh yang ada di hutan. Jika anda bertanya atau mem bahas nya, maka rohnya akan membawa anda ke sumber suara itu berasal.
- Hal yang sama berlaku jika anda mencium aroma wangi sesuatu di hutan dan tidak dapat melihat dari mana asalnya, anda tidak diperbolehkan untuk bertanya darimana aroma ini datang atau mem bahas nya dengan orang lain.
- Jika anda melihat buah-buahan seperti apel dan nanas yang tidak tumbuh secara alami di hutan, jangan disentuh! Suku Dayak percaya, ketika anda menyentuhnya maka anda akan terbawa oleh roh hutan.
- Anda dilarang untuk menyentuh ikan seluang (ikan kecil sama seperti sarden) dan memasaknya langsung ke api. Hal ini akan membuat roh yang ada di hutan kecewa dan akan menunjukkan ketidaksenangan mereka dengan membuat suara-suara ledakan. Untuk menenangkan roh-roh, anda harus membakar akar pohon dan menguburkan abunya di dalam tanah.
- Jika anda membunuh binatang di hutan, anda harus segera memotong telinga dan organ dalamnya, lalu taburi darah tersebut di daun dan kayu sekitarnya.
- Suara lenguhan seekor sapi dan kukang di malam hari menandakan bahwa seseorang yang dekat dengan anda akan meninggal dunia dalam beberapa hari ke depan, terutama anggota keluarga atau teman yang jauh dari anda.
- Jika hewan yang beraktifitas pada siang hari, seperti tupai atau owa-owa, muncul pada malam hari, itu berarti mereka sedang melihat sesuatu yang gaib.
- Jika anda menolak tawaran makan atau minum, sentuhlah makanan atau minuman tersebut lalu sentuhlah kedua pipi

- Striking the ground or water in the forest will wake evil spirits.
- Dreaming of an aeroplane flying overhead and coming into land signifies that someone will die, as does dreaming of your teeth falling out. Dreaming that someone steals some of your clothing indicates that someone will steal your girlfriend or boyfriend from you.
- Once Dayak people have planted their rice fields, they are not allowed to cut trees until the rice has started growing. If they do, a bad harvest will follow.
- If a Dayak wants to kill someone, they cut open a ripe papaya, put yeast on it and leave it in their victim's house. For this reason, many Belantikan Dayaks will not eat papaya.
- Bukuk Serabo (Serabo Ghost) is a ghost that haunts those who gave promises but did not keep them. He only appears in the woods.
- If you hear the cicada (*pembayan/tonggeret*) three, five or seven times during the evening, something bad will happen.
- The Dayak believe that you cannot say the name of any food you do not have in front of you while in the woods. Otherwise you will be cursed.
- If there is summer rain, you must pick leaves and put them in into your ears. This is a sign that we are "friends" and are not to be disturbed.



- orang yang menawarkan, sebagai tanda terima kasih.
- Masyarakat suku Dayak di Desa Pasir Panjang percaya jika mereka memakan rebung, maka mereka akan buta, tetapi sebaliknya jika mereka mengoleskan campuran darah ayam dan kapur di pipi dan dahi, maka penglihatan mereka akan membaik.
  - Mencolok tanah atau air di hutan akan membangunkan roh-roh jahat.
  - Suku Dayak percaya bahwa beberapa mimpi memiliki arti tersendiri. Contohnya, jika anda bermimpi tentang pesawat terbang yang jatuh ke tanah atau gigi anda rontok, maka itu menandakan seseorang akan meninggal dunia. Kemudian, jika anda bermimpi seseorang mencuri baju anda, itu artinya orang tersebut sedang berusaha merebut pasangan/kekasih anda.
  - Setelah menanam padi di sawah mereka, suku Dayak dilarang untuk memotong pohon sampai bulir-bulir padi mulai tumbuh. Jika dilanggar, maka gagal panen akan terjadi.
  - Jika Dayak ingin membunuh seseorang, ia akan memotong sebuah pepaya matang dan menaburkan ragi di atasnya lalu meninggalkannya di rumah orang tersebut. Oleh karena itu, beberapa orang Dayak Belantikan tidak makan pepaya.
  - Suku Dayak juga percaya Bukuk Serabo (hantu Serabo) akan mendatangi orang-orang yang tidak bisa memegang janji atau mengingkari kepercayaan.
  - Bunyi Pempayan/Tonggeret yang berjumlah 3, 5, atau 7 kali di malam hari merupakan pertanda akan terjadi sesuatu yang buruk.
  - Orang Dayak percaya bahwa tidak boleh menyebut makanan yang tidak ada di hadapan kita atau berandai-andai di hutan.
  - Jika hujan turun di cuaca panas, suku Dayak meletakkan sehelai daun di telinga. Ini pertanda bahwa kita "teman" dan jangan diganggu.

## 2.2 Tourist Attractions in Lamandau

### 2.2.1 Belantikan Raya Sub-district

The district is famous for its natural and cultural appeal. Despite being surrounded by palm oil plantations, some villages still have primary rain forests that are protected by local Dayak tribes. This district is also famous for several natural attractions, such as *Bukit Sampuraga* and *Riam Lomoyu*.

#### a. Bukit Sampuraga

On the hill is one of the protected forests in Central Kalimantan famous for its Sampurage legend. According to the hereditary knowledge of the Dayak Tomun tribe, there was a rebellious child called Canaka Burai who was insubordinate to his mother and therefore cursed to be a rock.

**Access/Akses:** Nanga Bulik – Bayat – Karang Besi (crossing the river by Klotok)

**Additional Activities:** Trekking, Photography

#### b. Sopanan Penggaraman

A place known for its wild bulls.

**Access:** Nanga Bulik – Bayat– Karang Besi (crossing the river)

#### c. Riam Bintang Mangalik

A river perfect for rafting, while enjoying the view of the rainforest along the riverbanks.

#### d. Riam Lomoyu

Riam Lomoyu is located on the east side of Karang Besi Village. A beautiful landscape on the banks of the river. Visitors should be careful as the river courses at an angle, making the current quite strong/swift.

**Additional activities:** The strong current makes it a good place for rafting.

## 2.2 Atraksi dan Daya Tarik di Lamandau

### 2.2.1 Belantikan Raya

Kecamatan ini terkenal untuk daya tarik alam dan budayanya. Meski dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit, namun beberapa desa masih memiliki hutan lindung yang sangat dilindungi dan dikeramatkan oleh masyarakat suku Dayak setempat. Kecamatan ini juga terkenal dengan beberapa obyek wisata daya tarik alamnya, seperti *Bukit Sampuraga* dan *Riam Lomoyu*.

#### a. Bukit Sampuraga

Merupakan salah satu hutan lindung yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan terkenal dengan legenda Sampuraganya. Menurut kisah turun temurun suku Dayak Tomun, Canaka Burai adalah nama seorang anak yang durhaka pada ibunya dan dikutuk menjadi sebuah bukit batu.

**Akses:** Nanga Bulik – Bayat – Karang Besi (menyeberang sungai menggunakan ketotok)

**Aktifitas Tambahan:** Pendakian, Fotografi

#### b. Sopanan Penggaraman

Tempat paling bagus untuk lihat banteng/kerbau liar.

**Akses:** Nanga Bulik – Bayat – Karang Besi (Menyeberangi sungai)

#### c. Riam Bintang Mangalik

Sungai ini sempurna untuk rafting, sambil menikmati pemandangan di hutan hujan di tepian sungai.

#### d. Riam Lomoyu

Riam Lomoyu berada di sebelah timur Desa Karang Besi, merupakan pemandangan yang indah di bantaran sungai. Sungai yang berada pada suatu kemiringan, arusnya pasti deras.

**Aktifitas tambahan:** Arus deras dapat digunakan untuk rafting.

## 2.2.2 Delang

Delang sub-district is one of the top destinations for tourists in Lamandau, because of its primary rain forest. Although tourism activities have grown in this district over the last two years, the development process still ongoing.

### a. Silingan Muhur

The waterfall is located in the hills between virgin forests. It is accessible via a 4 kilometer country road and takes about 45 minutes to reach. The water falls from a height of 18 meters.

### b. Silingan Singgilipan

This waterfall is located in the Sanggilipan River, which is a tributary of the Sepongpuanyang River. This waterfall is very easy to reach, through a country road less than a kilometer away. The waterfall has a height of 4 meters.

### c. Silingan Tambai

Silingan Tambai flows from a tributary of Kunkung River. It has a height of 10 meters. Unlike other waterfalls which have plenty of open space on the sides, Silingan is flanked by rocky cliffs of the same height.

## 2.2.3 Bulik Timur Sub-District

### a. Air Terjun Palikodan, Desa Pedongatan

This waterfall has 4 levels with a height of approximately 10 meters. The bottom (about 20 meters deep) makes the waterfall a favourite among tourists who want to relax in the water.

**Access:** Located in Nanga Palikodan, about a 2 hour drive from Nanga Bulik

## 2.2.2 Delang

Kecamatan Delang merupakan salah satu destinasi bagi para wisatawan di Lamandau, karena pemandangan yang disuguhkan begitu menarik khas hutan hujan tropis. Walaupun aktivitas wisata sudah berkembang di kecamatan ini sekitar 2 tahun yang lalu, namun proses pengembangan masih terus dilakukan.

### a. Silingan Muhur

Terletak di Bukit Sebaran yang merupakan hutan perawan yang ada di Kecamatan Delang, akses menuju air terjun ini dari jalan negara yaitu 4 kilometer dan biasanya warga lokal hanya menempuhnya 45 menit. Air terjun ini memiliki tinggi 18 meter.

### b. Silingan Saingilipan

Air terjun setinggi 4 meter ini berada di Sungai Sanggilipan yang merupakan anak sungai dari Sungai Sepongpuanyang. Lokasinya yang mudah dijangkau sangat cocok bagi para wisatawan yang enggan berjalan terlalu lama.

### c. Silingan Tambai

Air Terjun ini mengalir dari anak Sungai Kungkung. Air terjun setinggi 10 meter ini diapit oleh tebing-tebing batu dengan ketinggian yang sama.

## 2.2.3 Kecamatan Bulik Timur

### a. Air Terjun Palikodan, Desa Pedongatan

Air terjun ini memiliki 4 tingkat dengan ketinggian kurang lebih 10 meter. Bagian bawahnya yang lebar (sekitar 20 meter) membuat air terjun ini digemari para wisatawan yang ingin bersantai di dalam air.

**Akses:** Terletak di Nanga Palikodan, sekitar 2 jam berkendara dari Desa Nanga Bulik

## 2.2.4 Lamandau Sub-District

### a. Pemandian Bidadari, Desa Karang Taba

The water flows in for about 1.5 kilometers in serpentine formation, sometimes between neat rows of rocks. Pemandian Bidadari (Angel Bath) is the name of a niche which is about 1.5 meters deep. There is no clear story of how Pemandian Bidadari appeared, but the water in the niche belongs to the angels. It's a place that brings good luck and it is said that all prayers spoken there will come true. Furthermore, if people wash their face there, it is said they become young and fresh again.

### b. Hamlets of Tapin Bini

1. Batu Batungkat
2. Bukit Bolau, Laman Kabut
3. Rumah Betang
4. Riam Lobang Bongki dan Labuhan Raja
5. Riam Sangkarapuyan
6. Culture: Bagondang, Garung Pantan, Maluai (special to Tapin Bini)

**Access:** Nanga Bulik – Tapin Bini via Jl. Perusahaan PT. Pilar (two hours over land)

**Additional Activities:** Trekking, rafting, photography

## 2.2.4 Kecamatan Lamandau

### a. Pemandian Bidadari, Desa Karang Taba

Aliran air yang berkelok-kelok sekitar 1,5 km dan kadang-kadang ada bebatuan yang berjajar rapi. Pemandian Bidadari memiliki ceruk yang dalamnya sekitar 1,5 m, tetapi tidak jelas seperti apa cerita mandian bidadari ini. Air yang di ceruk diyakini memiliki keberuntungan dan doa akan terkabulkan jika berdoa disini. Selain itu, banyak orang yang mencuci muka mereka disini soalnya diyakini bisa menjadi segar dan muda lagi.

### b. Kelurahan Tapin Bini

1. Batu Batungkat
2. Bukit Bolau, Laman Kabut
3. Rumah Betang
4. Riam Lobang Bongki dan Labuhan Raja
5. Riam Sangkarapuyan
6. Culture : Bagondang, Garung Pantan, Maluai (khas Tapin Bini)

**Akses:** Nanga Bulik – Tapin Bini via Jl. Perusahaan PT. Pilar (2 jam darat)

**Aktivitas Tambahan:** Treking, rafting, fotografi





A decorative border of various tropical leaves, including Monstera and palm leaves, in shades of green and yellow, framing the central text.

# **GENERAL INFORMATION**

## 3.1 Schedule information

### By Plane

Iskandar Airport in Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat is a gateway connecting Lamandau with other regions in Indonesia. Currently there are 4 airlines that routinely operate every day.

Derpature Route	Airline Name	Time	Date
Jakarta PKN - CGK	Nam Air	15:15 – 16:35	Everyday
	Trigana	07:35 – 08:45	Everyday
Semarang PKN - SRG	Nam Air	08:30 – 09:30	Everyday
	Trigana	11:05 – 12:50	Everyday
	Wings Air	11:05 – 12:40	Everyday
Surabaya PKN - SUB	Garuda Indonesia	10:55 – 12:15	Wednesday, Friday, Sunday
	Nam Air	11:30 – 12:45	Everyday
Ketapang PKN - KTG	Trigana	15:00 – 16:10	Everyday
	Garuda	14:40 – 15:30	Wednesday, Friday, Sunday
Sampit PKN - SMQ	Nam Air	07:55 – 08:40	
	Wings Air	15:05 – 15:50	

## 3.1 Jadwal Transportasi

### Dengan Pesawat

Bandara Iskandar di Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat adalah pintu masuk yang menghubungkan Lamandau dengan wilayah lain di Indonesia. Saat ini terdapat 4 penerbangan domestik yang beroperasi setiap hari.

Rute Keberangkatan	Nama Maskapai	Waktu	Tanggal
Jakarta PKN - CGK	Nam Air	15.15 – 16.35	Setiap Hari
	Trigana	07.35 – 08.45	Setiap Hari
Semarang PKN - SRG	Nam Air	08.30 – 09.30	Setiap Hari
	Trigana	11.05 – 12.50	Setiap Hari
	Wings Air	11.05 – 12.40	Setiap Hari
Surabaya PKN - SUB	Garuda Indonesia	10.55 – 12.15	Rabu, Jumat, Minggu
	Nam Air	11.30 – 12.45	Setiap Hari
Ketapang PKN - KTG	Trigana	15.00 – 16.10	Setiap Hari
	Garuda	14.40 – 15.30	Rabu, Jumat, Minggu
Sampit PKN - SMQ	Nam Air	07.55 – 08.40	
	Wings Air	15.05 – 15.50	

Arrival Routes	Airline Name	Time	Date
Jakarta	Nam Air	06:40 – 08:00	Everyday
	Trigana	09:25 – 10:35	Everyday
Semarang	Nam Air	06:20 – 07:30	Everyday
	Wings Air	13:00 – 14:35	Everyday
	Garuda Indonesia	12:50 – 14:10	Wednesday, Friday, Sunday
Surabaya	Nam Air	13:30 – 14:45	Everyday
	Trigana	06:10 – 07:05	Everyday
Ketapang	Garuda	09:35 – 10:25	Wednesday, Friday, Sunday
Sampit	Wings Air	10:00 – 10:45	Everyday
	Nam Air	13:30 – 14:15	Everyday

### By Ferry

Lamandau can also be reached by sea. There are daily passenger and cargo ferries from Tanjung Emas port in Semarang and Tanjung Perak port in Surabaya to the Kumai port in Kotawaringin Barat. These ferries are managed by PT. Pelni and PT. Dharma Kencana.

Rute Kedatangan	Nama Maskapai	Waktu	Tanggal
Jakarta	Nam Air	06.40 – 08.00	Setiap Hari
	Trigana	09.25 – 10.35	Setiap Hari
Semarang	Nam Air	06.20 – 07.30	Setiap Hari
	Wings Air	13.00 – 14.35	Setiap Hari
Surabaya	Garuda Indonesia	12.50 – 14.10	Rabu, Jumat, Minggu
	Nam Air	13.30 – 14.45	Setiap Hari
Ketapang	Trigana	06.10 – 07.05	Setiap Hari
	Garuda	09.35 – 10.25	Rabu, Jumat, Minggu
Sampit	Wings Air	10.00 – 10.45	Setiap Hari
	Nam Air	13.30 – 14.15	Setiap Hari

## Dengan Kapal

Lamandau juga bisa terhubung melalui jalur laut. Ada kapal penumpang dan cargo yang berlayar setiap hari dari pelabuhan Tanjung Emas di Semarang dan Tanjung Perak di Surabaya menuju pelabuhan Kumai di Kotawaringin Barat. Kapal ini dikelola oleh PT. Pelni dan PT. Dharma Kencana.

## 3.2 Tour Operator and Travel Agencies in Lamandau

### **PT. Borneo Indonesia Hijau (Orangutan Green Tour)**

Jl. Pasir Panjang – Kumai

Pasir Panjang, Pangkalan Bun

Tel. (+62) 812 5086 105 / (+62) 856 7434 414

Whatsapp. (+62) 812 5086 105

Email: info@orangutangreentours.com

Web: www.orangutangreentours.com

### **Sistertour**

Tel.: (+62) 811 5219 922 (Rini) / (+62) 811 5232 190 (Nina)

Email: always.happy@sistertours.com

### **PT. Kalpataru adventures**

Jl. Kawitan 2 Nomor 64 A, Pangkalan Bun

Tel: (+62) 813 4902 1411

Email: thomasbross2@yahoo.com

Web: www.orangutanexotictours.com

### **PT. Borneo Lestari (Borneo Eco Tour)**

Jl. KPRA Lusumayudha No. 12, Pangkalan Bun

Tel: (+62) 813 4979 705

Email: info@borneoecotour.com

Web: www.borneoecotour.com

### **PT. Borne Hijau Persada (orangutan travel)**

Jl. Kawaian I Gg. Keong, Kelurahan Sidorejo, Pangkalan Bun

Tel: (+62) 852 4930 9250

Email: info@orangutantravel.com

Web: www.orangutantravel.com

**PT. Orangutan Kalimantan (Explore Borneo)**

Jl. H.M. Idris, Kelurahan Kumai Hulu  
Kecamatan Kumai, Pangkalan Bun  
Tel: (+62) 812 4920 1974  
Email: info@orangutankalimantan.com  
Web: www.orangutankalimantan.com

**PT. Borneo Wisata Permai (Borneo Holidays)**

BTN. Beringin Rindang, Jl. H.M. Rafi'l, Pangkalan Bun  
Tel: (+62) 881 2500 0509  
Email: harnavia@yahoo.com  
Web: www.borneoholidaytours.com

**PT. Borneo Indonesia Berjaya (Orangutan River Cruise)**

Jl. Raya Kumai-Pangkalan Bun, Kapitan  
Kecamatan Kumai, Pangkalan Bun  
Tel: (+62) 858 2823 1338  
Email: info@orangutanhouseboattours.com  
Web: www.orangutanhouseboattours.com

**PT. Yobel Tours-Travel**

Jl. Raya Kumai, Pasir Panjang  
Tel: (+62) 813 4917 3743  
Email: info@yobeltours.com

**ORANGUTANVOYAGE**

Tel: (+62) 813 4920 5251  
Email: info@orangutanvoyage.com  
FB: fb.cm/orangutanvoyage  
Web: www.orangutanvoyage.com

## 3.3 Accomodation in Lamandau

### **Hotel Putri Tunggal Nanga Bulik**

Jl. Djugui Mamud, Nanga Bulik, Bulik  
Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah 74161, Indonesia  
Tel.: (+62) 812 51952992

### **Losmen Mama Mia**

Jl. Batu Batanggui, RT. 04, Bulik, Nanga Bulik, Lamandau  
Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah 74161, Indonesia  
Tel.: (+62) 853 5070 9630

## 3.4 Public Services in Lamandau

### 3.4.1 Police Offices (Kantor Polisi)

#### **POS SATLANTAS POLRES LAMANDAU**

Jl. Lintas Kalimantan, Panopa, Lamandau, Kujan, Bulik  
Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah 74161, Indonesia

#### **Polres Lamandau**

Komplek Perkantoran Bukit Hibul  
Jl. Bukit Hibul Selatan, Nanga Bulik, Bulik, Kabupaten Lamandau  
Kalimantan Tengah 74662, Indonesia

### 3.4.2 Hospital (Rumah Sakit)

#### **RSUD Lamandau**

Jl. Trans Kalimantan, Km. 04, Tapin Bini, Kecamatan Lamandau  
Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah 74663, Indonesia  
Tel.: (+62 532) 6728322

### 3.4.3 Post Office (Kantor Pos)

#### **Kantorpos Nangabulik**

Nanga Bulik, Bulik, Lamandau Regency  
Kalimantan Tengah 74173, Indonesia  
Tel.: (+62 532) 2071379



### **Kantor Pos Cabang Luar Kota – Nangabulik**

Jl. CJ Rangkap Nangabulik, Bulik,  
Nanga Bulik, Lamandau Nanga Bulik, Bulik, Kabupaten  
Lamandau  
Kalimantan Tengah 74162, Indonesia  
Tel.: (+62 532) 2071379

### **3.4.4 Bank/ATM**

#### **Western Union**

Kantor PT. Pos Indonesia  
Jl. JC Rangkap, Nanga Bulik, Bulik  
Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah 74161, Indonesia  
Tel.: (+62 532) 21035

#### **Bank Mandiri Lamandau**

Jl. Melati, Nanga Bulik, Kecamatan Lamandau  
Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah 74162, Indonesia  
Tel.: (+62 532) 2071198

#### **Bank Kalteng Cabang Nanga Bulik**

Jl. Selampin, Nanga Bulik, Komplek Perkantoran Bukit Hibul  
Tapin Bini, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau  
Kalimantan Tengah 74663, Indonesia  
Tel.: (+62 532) 2071382

#### **Bank BRI Unit Nangabulik**

Nanga Bulik, Bulik, Lamandau Regency  
Kalimantan Tengah 74161, Indonesia  
Tel.: (+62) 857 8777 6766

#### **BNI Lamandau**

Arga Mulya, Bulik, Lamandau Regency  
Kalimantan Tengah 74162, Indonesia  
Tel.: (+62 532) 2071115

### 3.4.5 Petrol Stations (SPBU)

#### SPBU Pertamina

Kujan, Bulik, Lamandau Regency  
Kalimantan Tengah 74161, Indonesia

#### PT. Talenta Mitra Utama

Kujan, Bulik, Lamandau Regency  
Kalimantan Tengah 74161, Indonesia

## 3.5 Annual Event

Event	Festival Babukung	Festival Balayah Lanting
Short review	<p>The Babukung ritual was originally performed when someone died to entertain the bereaved family. Neighbors, also from the surrounding villages, gathered and danced in colorful costumes and masks (<i>Luha</i>).</p> <p>The Babukung Festival is now one of the largest cultural activities in Lamandau, where each district competes to get the title for the best costume or <i>luha</i>.</p>	<p>This is a bamboo boat competition held to welcome the traditional ritual of <i>Bebantan Laman</i> (Cleaning the Earth).</p>
Date	Annually, every October	Annually, every July

### 3.5 Kegiatan Tahunan

Nama Kegiatan	Festival Babukung	Festival Balayah Lanting
Review Singkat	<p>Awalnya ritual Babukung dilakukan ketika terjadi kematian untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Dimana para tetangga dan penduduk desa yang lain menari dengan menggunakan kostum berwarna-warni dan menutupi wajah mereka dengan topeng (<i>Luha</i>).</p> <p>Festival Babukung merupakan salah satu kegiatan kebudayaan terbesar di Kabupaten Lamandau, dimana setiap kecamatan berkompetisi untuk mendapatkan predikat kostum atau <i>luha</i> terbaik.</p>	<p>Ini adalah kompetisi perahu bambu yang diadakan untuk menyambut ritual adat <i>Bebantan Laman</i> (Bebersih Bumi).</p>
Waktu Pelaksanaan	Biasanya diadakan pada bulan Oktober, setiap tahunnya	Bulan Juli, setiap tahunnya



The background of the entire page is a light mint green color with a subtle, repeating pattern of various tropical leaves. The leaves are in shades of dark green and bright yellow-green. Some leaves are solid, while others are semi-transparent, creating a layered, jungle-like effect. The leaves include Monstera, palm, and fern-like shapes.

# USEFUL PHRASES

KALIMAT - KALIMAT  
YANG BERGUNA

### 3. USEFUL PHRASES

Showing places of interest	
English	Indonesia
In front of you there is...	Di depan anda adalah...
On your right/left you can see...	Di sebelah kanan/kiri ada...
As we turn around the corner here there is...	Di pocok/sudut jalan ini ada...
In the distance...	Di kejauhan sana ada...
Look to the east	Lihat ke timur
In a few minutes, we will be passing...	Beberapa menit lagi kita akan melewati...
We are now coming up to...	Saat ini kita sedang menuju ke...
As you will see...	Seperti yang akan anda lihat...
You may have noticed...	Mungkin anda sudah tahu bahwa...
I'd like to point out...	Saya ingin menunjukkan...
Keep your eyes open for...	Tetap perhatikan...

Explaining rules	
English	Indonesia
Please stay on the marked path.	Tolong jalan di tempat yang diberi tanda.
I'm sure this goes unsaid, but remember to place all waste in the garbage bins.	Saya tahu ini tidak perlu diingatkan, tapi tolong selalu membuang sampah di tempatnya.
Please keep attention to the time. We don't want to keep the driver waiting.	Tolong perhatikan waktunya, jangan biarkan sopir menunggu lama.
There is a meeting in the house, please keep your voices down.	Sedang ada rapat di rumah, tolong kurangi volume suaranya.
The bus will be leaving at 5:00 a.m. sharp.	Bisnya akan berangkat tepat jam 5 pagi.
You'll have some freetime to look around after lunch.	Ada waktu senggang untuk melihat-lihat setelah makan siang.
Please meet back here in one hour.	Satu jam lagi kita bertemu di sini.

## Trekking vocabulary

Mountain

Volcano

Hill

Summit, peak

Crater

Lake

Smoke, vapor

Rock, stone

To go up

To go down

gunung

gunung berapi

bukit

puncak

kawah

danau

asap

batu

naik

turun

### Nature

Beautiful

Animal

Bird

Deer

Pig/wild boar

Monkey

Macaque

Civet

Bat

Snake

Squirrel

alam

indah

binatang

burung

rusa

babi/babi hutan

monyet

monyet kera

musang

kelelawar

ular

tupai

Weather

Sun

Sunny

Cloud

Cloudy, overcast

Wind

Rain

Hot

Cold

Forest

cuaca

matahari

cerah

awan

mendung

angin

hujan

panas

dingin

hutan



Tree	pohon
Plant	tanaman
Grass	rumput
Bush, shrub	semak
Flower	bunga
Fruit	buah
To eat	makan
To drink	minum
To rest	istirahat
Water	air
Spring	sumber air
Tired, exhausted	lelah
Danger	bahaya
Slippery	licin
Loose stones	batu lepas
Careful	hati-hati, awas
Accident	kecelakaan
Emergency	darurat
Pain, it hurts	sakit

## Questions

What?  
Who?  
When?  
Where?  
Which?  
How?  
What's that?  
What's your name?  
When will we leave?  
Do you need to go to the toilet?  
Why?  
How much/many?

Apa?  
Siapa?  
Kapan?  
Di mana?  
Yang mana?  
Bagaimana?  
Apa ini?  
Siapa namanya?  
Kapan berangkat?  
Mau ke kamar kecil?  
Kenapa?  
Berapa?

## Directions

North  
East  
South  
West  
Right  
Left  
Inside  
In front of  
Outside  
Behind

utara  
timur  
selatan  
barat  
kanan  
kiri  
di dalam  
di depan  
di luar  
di belakang

## Useful words

This	ini
That	itu
For	untuk
More	lebih
Less	kurang
Here	di sini
There	di sana
There is	ada
Buy	beli
Wait	tunggu
Want	mau
Can	bisa
Know	tahu
Have	punya
Go	pergi, jalan
Fast	cepat
Slow	pelan-pelan
Close	dekat
Far	jauh
Cheap	murah
Expensive	mahal

## Accomodation

I can organize a hotel for you.

One night

Room

Two people

Bathroom

The price per night

How long do you want to stay?

Saya bisa mengatur hotel untuk anda.

satu malam

kamar

dua orang

kamar mandi

harganya per malam

Berapa lama mau tinggal di sana?

## Small Talk

Where are you from?

I am from...

Where are you going?

I know the way...

How old are you?

Wife

Husband

Not yet

Already

Do you have kids?

Are you married?

What religion do you have?

Dari mana?

Saya dari...

Mau ke mana?

Saya tahu arahnya

Umurnya berapa?

istri

suami

belum

sudah

Sudah punya anak?

Sudah nikah?

Agama apa?







TANJUNG PUTING  
THE ULTIMATE BORNEO



Schweizerische Eidgenossenschaft  
Confédération suisse  
Confederazione Svizzera  
Confederaziun svizra

Swiss Confederation

Federal Department of Economic Affairs,  
Education and Research EAER  
State Secretariat for Economic Affairs SECO

wonderful  
indonesia



Ministry of Tourism  
Republic of Indonesia



swisscontact

